

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY

Hesti Nur Rahmah^{1*}, Nera Marinda Machdar²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : hesti.nur1103@gmail.com¹, nmachdar@gmail.com²

ABSTRAK

Jangka waktu antara akhir periode akuntansi perusahaan dan tanggal laporan audit diselesaikan atau diterbitkan disebut audit delay. Ini mencakup waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan dan menyusun opini audit. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay berdasarkan pada kesulitan keuangan, perputaran persediaan, dan kepemilikan institusional. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan studi literatur yang berasal dari jurnal dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Temuan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu yang telah diuji menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap audit delay, perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap audit delay, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Kata Kunci : Audit Delay; Kesulitan Keuangan; Kepemilikan Institusional; Dan Perputaran Persediaan.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Audit delay adalah waktu yang dibutuhkan agar audit dapat diselesaikan pada akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit yang diterbitkan. Tanggal laporan audit adalah ketika auditor sudah mendapatkan bukti audit relevan yang dinilai telah mencukupi dalam mendapatkan sebuah opini, di dalamnya terdapat pula bukti yang menyatakan seluruh laporan keuangan yang sudah disusun dan manajemen sudah menyatakan bahwa ia sudah menangani tanggung jawab tersebut. Cepatnya waktu yang dibutuhkan antara akhir tahun buku dan tanggal publikasi laporan keuangan, akan memperbesar manfaatnya bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Di sisi lain, jika terjadi keterlambatan dalam mengeluarkan laporan keuangan perusahaan dapat mendorong ketidakpastian dalam proses memutuskan sesuatu yang diambil dari informasi dalam laporan keuangan. Keterlambatan dalam mengaudit laporan keuangan diidentifikasi menyebabkan penundaan keseluruhan publikasi. Sebagai akibat dari penundaan, pemangku kepentingan mungkin harus mengambil keputusan investasi tanpa verifikasi yang tepat atau menggunakan informasi dari saluran tidak resmi yang dapat memberikan informasi yang salah dan menyesatkan pembuat Keputusan (Aisha Nura & Chariri, 2021).

Semakin panjang audit delay semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ini berarti jika audit delay semakin lama, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke OJK dan para pengguna lainnya. Dapat dilihat dari data yang dikeluarkan BEI terdapat 64 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2018, 42 perusahaan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019, dan 88 perusahaan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2020. Akibat dari keterlambatan menyampaikan laporan keuangan Bursa Efek Indonesia menjatuhkan sanksi kepada sejumlah emiten berupa sanksi tertulis I pada tahun 2018 dan 2020, sedangkan sanksi tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000 pada tahun 2019. Hal ini lantaran, beberapa perusahaan tercatat melebihi batas waktu toleransi penyampaian laporan keuangan audit. Berdasarkan data yang dikeluarkan BEI terdapat 17 perusahaan pada sektor industri manufaktur yang belum menyampaikan laporan audit 31 Desember 2018, diantaranya PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, PT Berlina Tbk, PT Betonjaya Manunggal Tbk, PT Eterindo Wahanatama Tbk, PT Argo Pantas Tbk, PT Grand Kartech Tbk, PT FKS Food Sejahtera Tbk, PT Tri Banyan Tirta Tbk, dan PT Prima Cakrawala Abadi Tbk. Selain itu terdapat 14 perusahaan yang belum menyampaikan laporan audit tahun 2019 dan 24 perusahaan pada tahun 2020 (Karlinda Sari & Nisa, 2023).

Menurut Lena & Wikrama, (2023), menyatakan bahwa pada tahun 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan terdapat 52 emiten belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2020 hingga ketentuan pada 30 Juni 2021. Sehingga dikenakan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50 juta. Sedangkan pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat 91 perusahaan tercatat atau emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2021. Selanjutnya pada tahun 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi peringatan tertulis II dan denda senilai Rp 50 juta kepada 61 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan 2022 secara tepat waktu. Batas waktu penyampaian laporan keuangan audit yang berakhir pada 31 Desember 2022 jatuh pada 31 Maret 2023.

Salah satu faktor yang mampu untuk mempengaruhi audit delay ialah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah situasi perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan (Kristiana & Annisa, 2022). Adapun hasil penelitian terdahulu yang berbeda menurut Karina & Julianto, (2022) bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan menurut Anggraini, (2022) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap audit delay, dan menurut Faradista & Stiawan, (2022) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Perputaran persediaan menggambarkan seberapa cepat barang keluar dan masuk untuk dijual. Jika perputaran persediaan tinggi, ini menunjukkan penjualan berlangsung cepat dan perusahaan efektif dalam mengelola persediaan. Sebaliknya, perputaran yang rendah menunjukkan adanya penundaan penjualan. Perusahaan dengan rasio perputaran persediaan yang tinggi dianggap berhasil mengelola persediaan secara maksimal. Dalam konteks audit, hal ini mempermudah auditor dalam melakukan audit karena lingkup pemeriksaannya menjadi lebih terbatas, sehingga audit laporan keuangan dapat dilakukan lebih cepat (Zahirah & Zumratul Meini, 2022). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Endiana & Apriada, (2020) bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya (Kristiana & Annisa, 2022). Adapun hasil penelitian terdahulu yang berbeda menurut Pronosokodewo & Adyaksana, (2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan menurut Siswanto & Suhartono, (2022) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap audit delay, dan menurut Budi Utomo & Purwanthari Sawitri, (2021) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian ini akan meneliti perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* pada periode 2019- 2023 karena perusahaan di sektor ini, seperti makanan, minuman, dan produk kebersihan, biasanya mengalami permintaan yang stabil, bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Ini membuat investasi di sektor ini lebih aman. Serta penelitian dapat mengidentifikasi peluang inovasi produk baru atau diversifikasi yang meningkatkan pertumbuhan pangsa pasar. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berfokus meneliti apakah kesulitan keuangan, perputaran persediaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap audit delay pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* selama periode 2019-2023. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi perusahaan dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit serta dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen keuangan dan audit perusahaan.

LITERATURE REVIEW

Teori Agensi

Agency Theory menerangkan hubungan yang saling terikat di antara pihak manajemen (agent) dengan para pemegang saham (principal). Hubungan di antara manajemen dengan para pemegang saham terletak pada sebuah struktur ikatan keagenan. Para pemegang saham selaku pihak yang memiliki perusahaan hendak membagikan informasi pada pihak manajemen selaku agen guna mengolah informasi tersebut. Setelah mengolah informasi tersebut agen dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan yang dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham atau pihak prinsipal. Hal yang harus dicermati dalam penerapan teori ini adalah audit delay. Audit delay menunjukkan jarak waktu diantara waktu pelaporan dengan hal yang diinformasikan. Laporan keuangan menjadi kurang bermanfaat dan nilai dari informasi yang terkandung didalamnya menjadi berkurang apabila laporan keuangan tersebut tidak tepat waktu dipublikasikan (Ala et al., 2022).

Dalam prakteknya tidak selalu terjadi kesesuaian informasi antara kedua belah pihak. Ketidaksesuaian informasi ini disebut sebagai asimetris informasi (Siahaan et al., 2019). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan bersama untuk mengoptimalkan nilai pemegang saham, diasumsikan bahwa agen akan melakukan upaya untuk kepentingan prinsipal. Untuk memberikan insentif kepada perantara, klien merancang kontrak dengan memperhitungkan kepentingan semua partisipan dalam perjanjian keagenan (Jannah & Machdar, 2023).

Perlunya perusahaan untuk merekrut auditor guna melakukan pengauditan pada laporan keuangan yang dimilikinya dengan tujuan menekan potensi permasalahan yang dapat terjadi pada agensi serta asimetris informasi (Aisha Nura & Chariri, 2021).

Teori Kepatuhan

Pada teori ini dijelaskan mengenai suatu kondisi dimana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Teori kepatuhan pada bidang psikologis dan sosiologi lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu (Alba et al., 2023).

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 29/POJK.04/2016 yang menerangkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus menyampaikan laporan keuangannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat bulan keempat sesudah tahun buku berakhir (Ala et al., 2022). Teori kepatuhan mendorong perusahaan untuk berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan bermanfaat bagi para pengguna laporan (Diajeng, 2016).

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan sinyal-sinyal kepada pihak yang berkepentingan contohnya pemegang saham atau investor dan auditor. Hal tersebut dikarenakan manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak yang berkepentingan tersebut (Kristiana & Annisa, 2022).

Umumnya, pihak eksternal/investor akan bereaksi dan menganggap sebagai suatu good news atau bad news. Jika sinyal manajemen mengindikasikan good news, maka dapat berdampak pada harga saham yang meningkat. sebaliknya, jika sinyal manajemen tersebut mengindikasikan bad news maka berakibat pada menurunnya harga saham Perusahaan (Endiana & Apriada, 2020).

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa orang dalam atau manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap tentang keadaan perusahaan daripada pihak ketiga. Dalam teori ini, pihak pengirim mengirimkan informasi kepada penerima, tetapi pihak pengirim dapat memilih ingin mengirimkan informasi apa dan dengan cara apa kepada penerima (Hapsari & Machdar, 2023).

Kartikasari, (2022) menyebutkan bahwa fokus teori sinyal adalah pengaruh dari informasi yang disampaikan terkait perubahan perilaku pengguna informasi sehingga ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu diindikasikan terdapat kabar baik dari perusahaan. Kaitan teori sinyal pada audit delay berkorelasi dengan keakuratan waktu publikasi laporan keuangan memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki berita baik seperti memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian yang mana sinyal tersebut diekspektasikan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Audit Delay

Audit delay adalah rentang waktu yang diperlukan dari akhir periode akuntansi suatu perusahaan hingga diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen. Konsep ini menjadi

perhatian penting dalam literatur akuntansi karena berdampak langsung pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, yang merupakan salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan yang relevan (Putri & Setiawan, 2021).

Menurut Sayidah, (2019), audit delay yang terlalu lama dapat mengurangi relevansi laporan keuangan bagi pengguna informasi, seperti investor dan kreditor, karena laporan tersebut mungkin tidak mencerminkan kondisi terkini perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai audit delay seringkali dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit.

Audit delay berkaitan erat dengan prinsip akuntansi yang mengedepankan timeliness sebagai salah satu karakteristik kualitatif utama laporan keuangan. Informasi yang tidak disampaikan secara tepat waktu dapat kehilangan relevansinya, sehingga mengurangi kegunaannya bagi pengambil keputusan (Nadhifah, 2023).

Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo. Situasi ini biasanya terjadi ketika arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk membayar utang, bunga, atau biaya operasional lainnya. Secara teori, kesulitan keuangan menjadi indikator adanya masalah serius dalam manajemen keuangan perusahaan yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Spathis, 2002).

Dalam perspektif manajemen keuangan, kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur modal yang tidak sehat, penurunan pendapatan, tingginya biaya operasional, atau ketergantungan yang besar pada pendanaan eksternal. Menurut teori pecking order, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan eksternal yang lebih murah, sehingga memperparah kondisi keuangan mereka (Hasanaj & Kuqi, 2019).

Josephine, (2021) menyebutkan bahwa teori keagenan juga relevan dalam membahas kesulitan keuangan. Konflik antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak efisien, seperti pengelolaan aset yang tidak optimal atau pengambilan risiko yang berlebihan. Hal ini dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Dalam jangka panjang, kesulitan keuangan dapat berdampak negatif pada reputasi perusahaan, memengaruhi kepercayaan investor dan kreditor, serta mengganggu keberlanjutan operasionalnya. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap tanda-tanda kesulitan keuangan, seperti penurunan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, sangat penting untuk mencegah dampak yang lebih serius (Alba et al., 2023).

Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah salah satu indikator penting dalam manajemen persediaan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menggunakan persediaan barangnya. Secara umum, perputaran persediaan menggambarkan seberapa sering suatu perusahaan mampu mengganti atau menjual persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun (Anggoro & Yudha, 2015).

Dalam landasan teori, perputaran persediaan sering dikaitkan dengan konsep efisiensi operasional dan likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin efektif perusahaan dalam mengelola barang dagangan atau bahan bakunya. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan tidak mengalami penumpukan yang berlebihan, sehingga dapat meminimalkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan barang (Yuwono & Linda, 2013).

Namun menurut Endiana & Apriada, (2020), perputaran persediaan yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki stok yang tidak mencukupi, yang berpotensi menghambat kelancaran operasi atau penjualan akibat kekurangan barang. Sebaliknya, tingkat perputaran persediaan yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak barang yang belum terjual, yang dapat menyebabkan pemborosan sumber daya.

Konsep ini sangat relevan dalam berbagai sektor, seperti manufaktur, ritel, dan distribusi, di mana pengelolaan persediaan menjadi aspek krusial dalam mencapai keunggulan kompetitif. Dalam literatur manajemen keuangan dan operasional, perputaran persediaan sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, membandingkan efisiensi antar perusahaan dalam industri yang sama, dan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam sistem pengelolaan persediaan (Simbolon & Hartanto, 2016).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, manajer investasi, atau yayasan. Dalam konteks landasan teori, kepemilikan institusional sering dihubungkan dengan teori keagenan dan teori tata kelola perusahaan (Sutarman et al., 2022).

Kehadiran pemilik institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan pengelola (manajemen) seringkali menciptakan konflik kepentingan, di mana manajemen dapat bertindak untuk kepentingan pribadi alih-alih memaksimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional, sebagai investor besar dengan keahlian dan sumber daya yang memadai, mampu meminimalkan konflik ini melalui pengawasan yang lebih intensif dan pengaruh dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Diajeng, 2016).

Menurut Kristiana & Annisa, (2022) Dari perspektif tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional dianggap sebagai faktor yang meningkatkan kualitas tata kelola. Dengan tingkat kepemilikan yang signifikan, institusi cenderung memiliki insentif untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan transparan demi memaksimalkan nilai investasi mereka. Institusi-institusi ini sering kali memiliki kemampuan untuk memengaruhi keputusan melalui hak suara dalam rapat pemegang saham atau melalui dialog langsung dengan manajemen.

Selain itu, kepemilikan institusional juga dianggap dapat mengurangi risiko ekspropriasi oleh pihak dalam perusahaan (insiders) terhadap pemegang saham minoritas. Dengan demikian, keberadaan pemilik institusional dapat meningkatkan kepercayaan investor lain dan menarik lebih banyak modal ke pasar (Budi Utomo & Purwanthari Sawitri, 2021).

Secara keseluruhan, dalam kerangka teori keagenan dan tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mendorong efisiensi,

akuntabilitas, dan perlindungan kepentingan pemegang saham secara umum (Gaby & Herawaty, 2024).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau topik tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi atau data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, yang biasanya berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya. Tujuan utama dari studi literatur ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti dengan cara mengeksplorasi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, serta menggali teori, konsep, dan temuan-temuan yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada landasan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan, pembahasan dalam artikel *literature review* ini disampaikan sebagai berikut.

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Audit Delay

Dalam konteks laporan keuangan, kesulitan keuangan sering kali dikaitkan dengan masalah likuiditas, solvabilitas, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi, sehingga auditor perlu melaksanakan prosedur audit yang lebih mendalam untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini dapat memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit, yang dikenal sebagai audit delay.

Menurut Spathis, (2002), perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan mungkin memiliki sumber daya yang terbatas untuk mendukung proses audit, seperti keterbatasan dalam memberikan dokumen pendukung atau data yang diperlukan oleh auditor. Faktor-faktor ini dapat semakin memperpanjang durasi audit. Dari sisi auditor, kompleksitas yang timbul akibat kondisi keuangan perusahaan yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan adanya temuan audit yang memerlukan penyelesaian tambahan, seperti klarifikasi atau penyesuaian pada laporan keuangan. Dapat diasumsikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap audit delay, di mana semakin besar kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Pernyataan ini juga didukung oleh (Indriyanto, 2024), (Bangun et al., 2024), (Dwiningsih et al., 2024), (Rahmaita et al., 2024), dan (Andri Andri & Anisa Anisa, 2024).

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Audit Delay

Dalam dunia akuntansi dan audit, perputaran persediaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan. Perputaran persediaan mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengelola dan menjual persediaannya dalam suatu periode.

Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola persediaan dan berdampak pada kompleksitas proses audit.

Menurut Simbolon & Hartanto, (2016), semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka proses pencatatan dan pengendalian persediaan di perusahaan menjadi lebih terorganisir dan efisien. Hal ini dapat mempermudah auditor dalam memverifikasi data persediaan dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah seringkali menunjukkan adanya masalah dalam manajemen persediaan, seperti kelebihan stok atau barang yang tidak laku, yang dapat meningkatkan risiko salah saji dalam laporan keuangan. Akibatnya, auditor perlu melakukan prosedur audit tambahan, seperti konfirmasi fisik atau analisis mendalam, yang berpotensi memperpanjang audit delay. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahirah & Zumratul Meini, 2022), (Anggoro & Yudha, 2015), (Yuwono & Linda, 2013), dan (Endiana & Apriada, 2020) dapat diasumsikan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay, di mana manajemen persediaan yang baik akan mempermudah proses audit, sedangkan pengelolaan yang buruk meningkatkan kompleksitas dan waktu penyelesaian audit.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Audit Delay

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun. Institusi ini dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif karena memiliki sumber daya dan keahlian untuk memantau manajemen perusahaan, termasuk kualitas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan serta audit.

Audit delay, atau keterlambatan penyelesaian audit, dapat memengaruhi persepsi transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Keterlambatan ini sering terjadi karena kompleksitas laporan keuangan, masalah komunikasi dengan auditor, atau upaya menyembunyikan informasi. Menurut Budi Utomo & Purwanthari Sawitri, (2021), institusi dengan kepentingan signifikan dalam perusahaan cenderung mendorong manajemen untuk menyelesaikan audit tepat waktu guna mengurangi risiko informasi dan meningkatkan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki audit delay yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zusraeni & Hermi, 2020), (Dwiningsih et al., 2024), (Gaby & Herawaty, 2024), (Krisnawati et al., 2024), dan (Gunawan & Harjanto, 2020) dapat diasumsikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay, karena pengawasan aktif dari institusi dapat meningkatkan efisiensi proses audit dan meminimalkan keterlambatan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap audit delay, sementara perputaran persediaan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memerlukan waktu audit lebih lama karena kompleksitas laporan keuangannya. Sebaliknya,

perusahaan dengan perputaran persediaan yang cepat atau tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi audit delay karena laporan keuangannya lebih terorganisir.

Faktor-faktor seperti ini dapat berdampak berbeda tergantung pada kondisi keuangan perusahaan dan struktur kepemilikan. Perusahaan dengan perputaran persediaan yang efisien dan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki proses audit yang lebih cepat. Dengan demikian, faktor-faktor ini dapat memengaruhi durasi audit secara signifikan, dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dan auditor dalam memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi durasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.

REFERENSI

- Aisha Nura, A., & Chariri, A. (2021). DETERMINAN AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2017-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1382>
- Ala, G. A., Dethan, M. A., & Tiwu, M. I. H. (2022). Pengaruh Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Reputasi KAP terhadap Fenomena Audit Delay. *Perspektif Akuntansi*, 5(3), 297–313. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i3.p297-313>
- Alba, K. B. A., Mahaputra, I. N. K. A., & Suwandewi, P. A. M. (2023). Analisis Pengaruh Financial Distress, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2019-2021. *Kharisma*, 5(2), 342–351. www.idx.co.id
- Andri Andri, & Anisa Anisa. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Audit, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 34–48. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v4i1.2094>
- Anggoro, & Yudha, P. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2013. *Skripsi*.
- Anggraini, L. (2022). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Dengan Variabel Moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 117–133.
- Bangun, Y. B., Katharina, N., & Siringo-Ringo, E. D. M. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9269–9279. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10939>
- Budi Utomo, M., & Purwanthari Sawitri, A. (2021). Pengaruh KAP Big Four, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *Majalah Ekonomi*, 26(1), 90–94. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol26.no1.a3957>
- Diajeng, F. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 1–15.
- Dwiningsih, S., Mukti, A. H., Ak, M. S., & Ph, D. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kompleksitas Operasi , Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). 2, 2061–2075.
- Endiana, I. D. M., & Apriada, I. K. (2020). Analisis Dampak Internal Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Accounting Profession Journal*, 2(2), 82–93. <https://doi.org/10.35593/apaji.v2i2.15>

- Faradista, C. S., & Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.122>
- Gaby, G. R. N., & Herawaty, V. (2024). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Audit Delay Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 867–878. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19585>
- Gunawan, E., & Harjanto, K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 214–230. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1729>
- Hapsari, S. T., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 77–84. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i1.1631>
- Hasanaj, P., & Kuqi, B. (2019). Analysis of Financial Statements : The Importance of Financial Indicators in Enterprise. *Humanities and Social Science Research*, 2(2), 17–27.
- Indriyanto, E. (2024). *Moderasi Reputasi Kantor Akuntan Publik pada Hubungan antara.*
- Jannah, S. G., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Moderasi. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 70–82. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i1.2262>
- Josephine, I. A. (2021). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 379–385. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/download/761/477>
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(1), 121–132. <https://doi.org/10.59664/vemar.v1i1.4835>
- Karlinda Sari, D., & Nisa, A. K. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI KAP TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 553–565. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.688>
- Kartikasari, S. M. (2022). Determinan Audit Report Lag Dengan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Krisnawati, T., Iskak Elly, M., Ekonomi dan Bisnis, F., & Panca Marga, U. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Teknologi di BEI tahun 2020-2022)*. 12(1), 61–67.
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 267–278. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.118>

- Lena, Q. A., & Wikrama, V. A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2022. *Jack: Journal of Accounting Knowledge*, 1(1), 36–49.
- Nadhifah, G. F. (2023). Pengaruh Opini Audit Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Audit Delay. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 70–76. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/4658>
- Pronosokodewo, B. G., & Adyaksana, R. I. (2021). Tekanan Kepemilikan Saham Pada Audit Delay Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.2680>
- Putri, H. E., & Setiawan, M. A. (2021). The Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay: Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 529–546. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.419>
- Rahmaita, R., Indrayeni, I., Tahirah, K. A., & Raflis, R. (2024). Pengaruh Financial Distress, Struktur Modal, Total Aset dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(1), 140–150. <https://doi.org/10.47233/jebd.v26i1.1299>
- Sayidah, N. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v2i2.1397>
- Siahaan, I., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Effect of Audit Opinion, Auditor Change, Financial Difficulties and Audit Committee Effectiveness on Audit Delay. *Journal of Caltex Riau Polytechnic*, 12(2), 135–144. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>
- Simbolon, & Hartanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Solvabilitas, Total Asset Turnover Ratio, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Total Revenue terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Skripsi*.
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Di Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 192–218. <https://doi.org/10.25170/jak.v16i2.3254>
- Spathis, C. T. (2002). Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191. <https://doi.org/10.1108/02686900210424321>
- Sutarman, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan, Manajemen Laba Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Cost Of Equity Capital Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 13(1), 13–24.

- Yuwono, & Linda, V. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2011. *Skripsi*. <https://repository.unika.ac.id/id/eprint/1070>
- Zahirah, R., & Zumratul Meini. (2022). PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN AUDITOR, AKTIVITAS PERSEDIAAN, DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.35814/relevan.v3i1.4206>
- Zusraeni, N., & Hermi, H. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 999–1010. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14492>